

HUBUNGAN PANTANGAN MAKANAN DAN BUDAYA SELAMA KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 0-59 BULAN DI DESA KOTO MENGGAMAT

Jikral Hafiza^{1*}, Kiswanto², Teungku Nih Farisni³, T. Muliadi⁴

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : jikralhafiza@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan pantangan makanan dan budaya selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Desa Koto Menggamat, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pantangan makanan dan budaya selama kehamilan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Desa Koto menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 96 ibu kandung balita usia 0-59 bulan dan teknik samplingnya menggunakan total sampling. Variabel independent penelitian ini adalah pantangan makanan dan budaya ibu selama hamil. Sedangkan variabel dependent pada penelitian ini adalah stunting yang diperoleh dari data Puskesmas. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pantangan makanan ibu ($p=0,000$) dengan status gizi balita pada kuesioner pantangan makanan serta budaya ibu ($p=0,003$) dengan status gizi balita pada kuesioner kepercayaan dan praktik budaya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pantangan makanan ibu dengan status gizi balita serta budaya ibu dengan status gizi balita. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat membantu responden dalam meningkatkan pengetahuan terkait masalah gizi pada ibu hamil dan balita serta bagi tenaga gizi dapat terus meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya asupan gizi pada saat hamil dan menyusui dengan memberikan edukasi baik berupa penyuluhan maupun pendampingan mendalam.

Kata kunci : kepercayaan, metodologi, pola hidup, stunting, temuan

ABSTRACT

This study examines the relationship between food taboos and cultural practices during pregnancy with the incidence of stunting in children aged 0-59 months in Koto Menggamat Village, Kluet Tengah District, South Aceh Regency. The purpose of this study is to determine the relationship between food taboos and cultural practices during pregnancy with the incidence of stunting in children aged 0-59 months in Koto Menggamat Village, Kluet Tengah District, South Aceh Regency. This study uses a quantitative research approach with a cross-sectional research design. The population in this study consists of 96 biological mothers of children aged 0-59 months, and the sampling technique used is total sampling. The independent variables in this study are food taboos and cultural practices of mothers during pregnancy, while the dependent variable is stunting, which is obtained from health center (Puskesmas) data. The results of this study indicate a significant relationship between maternal food taboos ($p=0.000$) and child nutritional status based on the food taboos questionnaire, as well as between maternal cultural practices ($p=0.003$) and child nutritional status based on the cultural beliefs and practices questionnaire. Based on these findings, there is a significant relationship between maternal food taboos and child nutritional status, as well as between maternal cultural practices and child nutritional status. It is hoped that the results of this study can help respondents increase their knowledge regarding nutritional issues in pregnant women and children. Additionally, nutrition professionals are encouraged to continue enhancing public awareness of the importance of adequate nutrition during pregnancy and breastfeeding by providing education in the form of counseling and in-depth assistance.

Keywords : beliefs, findings, lifestyle, methodology, stunting

PENDAHULUAN

Kehamilan sehat adalah dambaan setiap wanita yang telah dinyatakan hamil, untuk mewujudkannya diperlukan persiapan mental dan penerapan pola hidup sehat, termasuk konsumsi makanan bergizi. Asupan gizi yang optimal berperan penting dalam mendukung pertumbuhan janin (Yosephin, 2018). Sayangnya, di Indonesia, beragam budaya dan keyakinan tradisional, seperti pantangan makanan selama kehamilan, sering kali memengaruhi status gizi ibu hamil (Juariah, 2018). Rendahnya kesadaran tentang pentingnya gizi selama kehamilan dapat berdampak pada anak, meningkatkan risiko stunting yang tidak hanya memengaruhi fisik tetapi juga perkembangan organ, termasuk otak (BKKBN, 2020; Hanindita, 2019). Kondisi ini tentunya akan berlanjut sampa dengan anak lahir dan tumbuh (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2021). Stunting terjadi akibat kekurangan nutrisi kronis sejak dalam kandungan. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap makanan bergizi, yang berujung pada defisiensi energi kronis atau anemia pada ibu hamil (Candra, 2020). Jika penyesuaian nutrisi tidak tercapa, dampaknya dapat dirasakan hingga dewasa dalam bentuk tubuh pendek dan produktivitas rendah (Paramashanti, 2019).

Pada dasarnya penyebab stunting dibedakan menjadi penyebab esensial, penyebab utama, dan penyebab langsung. Penyebab langsung stunting termasuk kekurangan makanan, kesehatan yang buruk, dan infeksi (Nurjanna, 2019). Kejadian stunting berkaitan erat dengan permasalahan gizi dan terjadi di beberapa daerah di Indonesia, namun hanya sedikit masyarakat yang menyadarinya sebagai fenomena sosial. Yang lan masih menganggap itu hanya fenomena kesehatan (Nurul et al., 2021). Masyarakat perlu memperhatikan kebutuhan gizi ibu hamil sebagai bentuk dukungan sosial dan masih mengikuti pantangan makanan yang harus dihindari oleh ibu hamil serta kepercayaan dan praktik budaya ibu pada saat hamil, jika keyakinan tersebut dilanggar dapat mengakibatkan hal buruk terhadap ibu dan bayi yang dikandungnya serta mengakibatkan balita kekurangan gizi berisiko untuk mengalami stunting (Juariah, 2018).

Berdasarkan Surve Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting nasional menurun dari 24,4% (2021) menjadi 21,6% (2022). Namun, prevalensi di Aceh tetap tinggi, yakni 31,2%, dengan Kabupaten Aceh Selatan mencatat angka 34,8%, termasuk delapan kabupaten dengan prevalensi tertinggi di Aceh (Kemkes RI, 2022). Di Kecamatan Kluet Tengah, Desa Koto Menggamat memiliki prevalensi stunting tertinggi, yaitu 27,1% dari 96 balita (Puskesmas Kluet Tengah, 2023). Desa ini juga memiliki adat istiadat kuat terkait kesehatan ibu dan anak, termasuk pantangan makanan selama kehamilan, yang dapat memengaruhi status gizi balita. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik budaya dan pantangan ini sering kali terkait dengan rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi (Ramulondi et al., 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pantangan makanan dan budaya selama kehamilan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Desa Koto Menggamat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara pantangan makanan dan budaya selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. Populasi penelitian terdiri dari 96 ibu kandung balita di Desa Koto Menggamat, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan, dengan teknik total sampling. Penelitian dilaksanakan pada Agustus hingga Desember 2023, menggunakan instrumen berupa lembar informed consent, data ibu yang memiliki balita, dan kuesioner.

HASIL**Karakteristik Responden****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin Anak di Desa Koto Menggamat**

| Jenis Kelamin | Jumlah | |
|---------------|-----------|------------|
| | n | % |
| Laki-laki | 52 | 54.2 |
| Perempuan | 44 | 45.8 |
| Total | 96 | 100 |

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari total 96 responden, sebagian besar adalah anak laki-laki sebanyak 52 anak (54,2%), sedangkan anak perempuan berjumlah 44 anak (45,8%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi anak laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan dalam penelitian ini.

Analisis Univariat**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi pada Anak Usia 0-59 Tahun di Desa Koto Menggamat**

| Status Gizi | Jumlah | |
|----------------|-----------|--------------|
| | n | % |
| Tidak Stunting | 70 | 72.9 |
| Stunting | 26 | 27.1 |
| Total | 96 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari total 96 responden, mayoritas balita memiliki status gizi tidak stunting sebanyak 70 balita (72,9%), sedangkan balita dengan status gizi stunting berjumlah 26 balita (27,1%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar balita memiliki status gizi yang baik, masih terdapat persentase yang signifikan mengalami stunting di wilayah penelitian.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kuesioner X1 Responden di Desa Koto Menggamat

| Pengetahuan kuesioner 1 | Jumlah | |
|-------------------------|-----------|--------------|
| | N | % |
| Bak | 54 | 56.3 |
| Kurang Bak | 42 | 43.8 |
| Total | 96 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 3, dari total 96 responden, sebanyak 54 orang (56,3%) memiliki pengetahuan yang baik berdasarkan kuesioner 1, sedangkan 42 orang (43,8%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, namun masih terdapat sejumlah besar responden dengan pengetahuan yang kurang baik yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kuesioner X2 Responden di Desa Koto Menggamat

| Pengetahuan Kuesioner 2 | Jumlah | |
|-------------------------|-----------|--------------|
| | n | % |
| Bak | 46 | 47.9 |
| Kurang Bak | 50 | 52.1 |
| Total | 96 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 4, dari total 96 responden, sebanyak 46 orang (47,9%) memiliki pengetahuan yang baik berdasarkan kuesioner 2, sementara 50 orang (52,1%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, yang menandakan perlunya peningkatan edukasi atau intervensi terhadap materi dalam kuesioner 2.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pantangan Makanan dengan Status Gizi Anak Usia 0-59 Tahun di Desa Koto Menggamat

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa dari 19 ibu yang memiliki pengetahuan tidak bak didapati 23 orang balita (24%) mengalami status gizi tidak normal dan 51 orang balita (53,1%) memiliki status tidak stunting, sedangkan dari 51 ibu yang memiliki pengetahuan bak didapati 3 orang balita (3,1%) memiliki status gizi stunting dan 19 orang balita (19,8%) memiliki status gizi normal, dengan nilai p -value = 0,000 ($\leq 0,05$) yang berarti menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap adat istiadat dengan status gizi balita pada kuesioner pantangan makanan.

Tabel 6. Hubungan Kepercayaan dan Praktik Budaya dengan Status Gizi Anak Usia 0-59 Tahun di Desa Koto Menggamat

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa dari 30 ibu yang memiliki pengetahuan tidak bak didapati 20 orang balita (20,8%) mengalami status gizi tidak normal dan 40 orang balita (41,7%) memiliki status tidak stunting, sedangkan dari 40 ibu yang memiliki pengetahuan bak didapati 6 orang balita (6,3%) memiliki status gizi stunting dan 30 orang balita (31,3%) memiliki status gizi normal, dengan nilai p-value = 0,003 ($\leq 0,05$) yang berarti menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap adat istiadat dengan status gizi balita pada kuesioner kepercayaan dan praktik budaya.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Univariat

Status Gizi pada Anak Usia 0-59 Tahun di Desa Koto Menggamat

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah status gizi balita berdasarkan kategori tidak stunting sebanyak 70 orang (72,9%), dan berdasarkan kategori stunting sebanyak 26 orang (27,1%). Status gizi merupakan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh kesimbangan antara kebutuhan dan asupan gizi yang masuk. Status gizi dibedakan antara status gizi buruk, kurang, bak dan lebih (Almatsier et al., 2017). Status gizi berperan dalam pembentukan dan tumbuh kembang pada balita. Status gizi pada balita dipengaruhi oleh

banyak faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung berupa asupan makanan itu sendiri dan kondisi kesehatan anak misalnya infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung adalah pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, pelayanan kesehatan dan sosial budaya (Rifka et al, 2022).

Balita yang mengalami status gizi buruk disebabkan oleh pola asuh yang kurang bak, asupan makanan yang tidak tercukupi, dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Pola asuh ibu yang kurang bak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Menurut (Anindita, 2012), 30% penyebab stunting pada anak dibawah 5 tahun adalah konsekuensi dari budaya pemberian makanan yang buruk dan infeksi yang berulang. Pola asuh sangat mempengaruhi status gizi terutama pada balita. Pola asuh yang buruk dapat menyebabkan anak mengalami stunting (Astuti, 2014).

Pengetahuan Responden tentang Pantangan Pangan di Desa Koto Menggamat

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa kuesioner XI jumlah responden yang memiliki pantangan makanan bak sebanyak 54 orang (56,3%), dan berdasarkan pantangan makanan kurang bak sebanyak 42 orang (43,8%). Pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting karena dapat berdampak langsung pada status gizi balita. Ibu merupakan penanggung jawab utama dalam keluarga terkait pemberian makanan, sehingga pengetahuan yang baik akan memungkinkan ibu membuat keputusan yang tepat terkait pola makan dan gizi yang dibutuhkan oleh balita. Pengetahuan ibu yang memadai, dapat membantu memilih makanan yang sembang dan bergizi untuk balita serta menghindari pola makan yang tidak sehat yang dapat menyebabkan masalah gizi seperti kekurangan atau kelebihan gizi. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita dapat secara signifikan meningkatkan status gizi, mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan balita. (Roficha et al, 2018).

Pengetahuan Responden Tentang Kepercayaan dan Praktik Budaya di Desa Koto Menggamat

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa kuesioner X2 jumlah responden yang memiliki budaya bak sebanyak 46 orang (47,9%), dan berdasarkan budaya kurang bak sebanyak 50 orang (52,1%). Sejalan dengan penelitian (Niranti et al., 2023) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara budaya ibu dengan kejadian stunting pada balita. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diketahui nilai p-value = 0,003 (< 0,005). Balita dengan ibu yang memiliki budaya kurang bak lebih besar resiko terjadinya stunting dibandingkan pada balita dengan ibu yang memiliki budaya bak.

Hasil Uji Bivariat

Hubungan Pantangan Pangan dengan Status Gizi Anak Usia 0-59 Tahun di Desa Koto Menggamat

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh adanya hubungan antara kuesioner X1 dengan Status Gizi Anak usia 0-59 tahun di Desa Koto Menggamat dengan nilai p-value = 0,000 ($\leq 0,05$) yang berarti menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pantangan makanan ibu dengan status gizi balita pada kuesioner pantangan makanan. Budaya makanan terkait pantangan makan yaitu meyakini bahwa beberapa makanan tidak dianjurkan untuk dikonsumsi ibu pada saat hamil atau pasca melahirkan. Pantangan makanan ini membuat asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh ibu hamil atau ibu pasca melahirkan menjadi terbatas. Produksi ASI dipengaruhi oleh asupan gizi ibu. Asupan protein ibu pada saat kehamilan sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita (Ernawati ., 2013).

Asupan gizi ibu yang kurang bak sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan produksi ASI pada ibu (Kusparlina, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholifah et al., (2020) menyebutkan bahwa masyarakat masih meyakini bahwa terdapat beberapa

makanan yang pantang dimakan oleh ibu setelah melahirkan dan menyusui dan dapat mengakibatkan liang vagina menjadi basah dan luka persalinan tidak cepat sembuh dan menjadi bengkak bahkan bernanah. Makanan yang harus dipantang yaitu berupa ikan, telur, dan ayam. Pada penelitian (Ardianti, 2023), menyatakan bahwa keyakinan ibu setelah melahirkan dan menyusui untuk tidak memakan makanan yang berbau amis seperti telur, ikan, daging dan ayam karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas ASI yang diproduksi oleh ibu. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Koto Menggamat budaya dan adat istiadat terhadap pantangan makanan tersebut merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih diyakini hingga sekarang. Hal tersebut didukung oleh budaya masyarakat sekitar yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Meskipun beberapa dari mereka sudah tidak begitu mempercaya dan meyakini terhadap hal-hal tersebut dan sudah banyak informasi kesehatan yang menjelaskan tentang pentingnya nutrisi pada ibu hamil maupun ibu menyusui.

Hubungan Kepercayaan dan Praktik Budaya dengan Status Gizi Anak Usia 0-59 Tahun di Desa Koto Menggamat

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh adanya hubungan antara kuesioner X2 dengan Status Gizi Anak usia 0-59 tahun di Desa Koto Menggamat dengan nilai p-value = 0,003 ($\leq 0,05$) yang berarti menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan status gizi balita pada kuesioner kepercayaan dan praktik budaya. Status gizi pada balita dipengaruhi oleh dua faktor meliputi faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Salah satu faktor tidak langsung adalah kepercayaan dan praktik budaya yang masih berlaku pada Masyarakat hingga saat ini, yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita. Budaya yang diyakini oleh masyarakat sangat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita serta merupakan penyebab terjadinya stunting pada balita (Illahi, et al, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2021) di Madura yang menunjukkan bahwa sosial budaya merupakan penyebab terjadinya stunting pada balita. Pada penelitian ini mengatakan bahwa sosial budaya bukan satu-satunya faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya stunting pada balita, namun ada faktor lain seperti kehamilan yang terlalu dekat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maya et al, 2021) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pantangan makanan dari budaya terhadap status gizi ibu hamil sehingga beresiko terjadinya masalah gizi buruk pada balita berdasarkan hasil uji menggunakan Chi-Square diketahui p-value = 0,008. Keyakinan terhadap adat istiadat berpengaruh terhadap asupan gizi ibu hamil, contoh ibu hamil dilarang mengonsumsi ikan dikarenakan akan mengakibatkan bayi berbau amis. Pada dasarnya mengonsumsi ikan sangat dianjurkan karena ikan merupakan protein hewani yang mengandung omega 3 dan omega 6 yang dibutuhkan untuk pertumbuhan janin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Manggamat menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi tidak stunting, yakni sebanyak 72,9%, sementara 27,1% mengalami stunting. Pengetahuan ibu mengenai pantangan makanan selama kehamilan juga berpengaruh terhadap status gizi balita, di mana 56,3% responden memiliki pengetahuan baik dan 43,8% memiliki pengetahuan kurang baik. Selain itu, pengetahuan ibu mengenai kepercayaan dan praktik budaya selama hamil terbagi hampir merata, dengan 47,9% memiliki pengetahuan baik dan 52,1% kurang baik. Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pantangan makanan selama kehamilan dengan status gizi balita, dengan p-value = 0,000, yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang pantangan makanan ibu hamil berdampak pada status gizi balita. Begitu juga, terdapat hubungan yang

signifikan antara pengetahuan ibu mengena kepercayaan dan praktik budaya dengan status gizi balita, dengan p -value = 0,003, yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang bak tentang kepercayaan dan praktik budaya dapat mempengaruhi status gizi balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis untuk jurnal ini disampaikan dengan penuh rasa hormat dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terimakasih kepada para responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, tanpa bantuan mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana. Terimakasih juga kepada keluarga yang memberikan dukungan moril dan motivasi sepanjang proses penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga dalam menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam pengumpulan data, analisis, maupun dalam penyusunan jurnal ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. P., & Afnuhazi, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), 41-48. Almatsier S. (2017). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anindita P. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein dan Zinc dengan Stunting (Pendek) pada Balita Usia 6-35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2): 617-626.
- Ardianti, I. (2023). Budaya Yang Dimiliki Ibu Saat Hamil, Menyusui Dan Merawat Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 13(1), 14-23.
- Ariyani, Y. (2021). Fenomena Stunting di Madura. Penerbit Adab.
- Astuti Wahyu. (2014). *Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dan Perilaku Makan dengan Kejadian Obesitas pada Anak Pra Sekolah di Kota Magelang: Tesis*. Magister Keperawatan Universitas Gadjah Mada.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2021). *Surve Status Gizi 2007 - 2020*. Kementerian Kesehatan RI, September, 15–17.
- BKKBN. (2020). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2020*. Jakarta.
- Candra A. 2020. *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Cholifah, S., Rinata, E., Mojopahit, J., & Sidoarjo, B. (2018). Buku Ajar Kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan.
- Ernawati, F., Rosmalina, Y., & Permanasari, Y. 2013. *Pengaruh Asupan Protein Ibu Hamil dan Panjang Badan Bayi Lahir terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 12 Bulan di Kabupaten Bogor*. Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan, 36(1): 1–11.
- Ernawati, A. (2017). Masalah gizi pada ibu hamil. Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK, 13(1), 60-69.
- Hanindita, M. 2019. *Mommyclopedia, 567 Fakta tentang MPASI*. PT. Gramedia.
- Hermila, N., Khairani, M. D., & Dewi, A. P. (2023). Faktor Risiko Pengetahuan Gizi, Pantang Makan dan Asi Ekslusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Gedung

- Asri Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023. *Jurnal Gizi Asyah*, 6(1), 61-69.
- Illahi, K. R., Muniroh, L. 2018. *Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura dan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan Di Bangkalan*. Media Gizi Indonesia, 11(2): 135–143.
- Juariah. 2018. *Kepercayaan Dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari Kabupaten Garut*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. 20(2): 162–167.
- Kemenkes RI. 2022. *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/3/Buku%20Saku%20SSG%202022%20rev%20270123%20OK.pdf>
- Kusparlina, E. P. (2020). Hubungan Antara Asupan Nutrisi dengan Kelancaran Produksi Asi pada Ibu yang Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Delima Harapan*, 7(2), 113-117.
- Niranti Hermila, et al. 2023. Faktor Risiko Pengetahuan Gizi, Pantang Makan dan Asi Ekslusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Gedung Asri Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023. *JurnalGiziAsyah*, Vol.6, No. 1, Februari 2023.
- Notoatmodjo, S. 2016. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramashanti, B. A. 2019. *Gizi Bagi Ibu dan Anak*. Pustaka Baru.
- Ramulondi, M., de Wet, H., & Ntuli, N. R. 2021. *Traditional food taboos and practices during pregnancy, postpartum recovery, and infant care of Zulu women in northern KwaZulu-Natal*. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s13002-021-00451-2>
- Roficha, H. N., Suaib, F., & Hendrayati, H. (2018). Pengaruh pengetahuan gizi ibu dan sosial ekonomi keluarga terhadap status gizi balita umur 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 39-46.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yosephin. 2018. *Tuntunan Praktis Menghitung Kebutuhan Gizi*. Yogyakarta: Andi.
- Zulfiani, M., Masthura, S., & Oktaviyana, C. (2022). Pengaruh Pantangan Makanan Dari Budaya Dan Pendapatan Terhadap Status Gizi Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 69-76.